

Sosialisasi Implementasi Perencanaan di Kawasan Prioritas Kota Baru Untia Makassar

Marly Valenti Patandianan*, Ihsan, Abdul Rachman Rasyid, Isfa Sastrawati, Laode Muh. Asfan Mujahid, Suci Anugrah Yanti, Venny Veronica Natalia, Mimi Arifin, Siti Rifa Rusydah. Jr Muhammad Iqbal Padli
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin*
marly.patandianan@gmail.com*

Abstrak

Untia merupakan daerah yang disediakan pemerintah bagi penduduk nelayan yang direlokasi dari Pulau Lae-Lae karena pulau ini dilirik dan akan direncanakan menjadi pulau wisata. Pemerintah melakukan pembangunan kembali lokasi di Kelurahan Untia ini sebagai daerah kota baru dengan karakteristik wilayah bernuansa maritim yang kemudian pemerintah Provinsi menggabungkan ketiga kelurahan yang berada di dua kecamatan menjadi kesatuan daerah kota baru dengan karakteristik wilayah yang sama. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan pemahaman terhadap masyarakat Untia terkait evaluasi terhadap implementasi perencanaan di Kawasan Prioritas Kota Baru Untia, di Kelurahan Untia, Kota Makassar. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada masyarakat yang saat ini bermukim di kawasan Kelurahan Untia dengan bekerjasama dengan pihak Kelurahan Untia. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan survei awal pada lokasi dan diskusi bersama masyarakat. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diberikan setelah kegiatan sosialisasi, pengetahuan tentang potensi wisata pada peserta sosialisasi meningkat sebesar 70% serta terjadi pula peningkatan pada pengetahuan masyarakat tentang strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan wisata sebesar 71%. Hasil kegiatan ini berupa strategi pengembangan wisata pada kawasan Prioritas Kota Baru Untia.

Kata Kunci: Evaluasi; Kota Baru Untia; Pengembangan Wisata; Perencanaan Kawasan; Sosialisasi.

Abstract

Untia is an area provided by the government for fishing residents who were relocated from Lae-Lae Island because this island was eyed and planned to be a tourist island. The government rebuilt the location in Untia Village as a new city area with maritime nuanced characteristics, then the provincial government combined the three villages in the two sub-districts into a new urban unit with the same regional characteristics. The purpose of this service activity is to provide an understanding of the Untia community regarding the evaluation of the implementation of planning in the Untia New Town Priority Area, in the Untia Village, Makassar City. Socialization activities are carried out to the people who currently live in the Untia Village area in collaboration with the Untia Village. The method of carrying out the activities was carried out with an initial survey at the location and discussions with the community. Based on the results of the questionnaire that was given after the socialization activity, knowledge about tourism potential in the socialization participants increased by 70% and there was also an increase in public knowledge about strategies that can be used in tourism development by 71%. The result of this activity is a tourism development strategy in the Untia Baru City Priority area.

Keywords: Evaluation; Untia New Town; Tourism Development; Regional Planning; Socialization.

1. Pendahuluan

Dewasa ini daerah perkotaan mengalami pembangunan secara signifikan, berupa pembangunan secara fisik, sosial, budaya, ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi dasar dilaksanakannya pembangunan yang menitikberatkan terhadap perbaikan kualitas penduduknya. Pembangunan dilaksanakan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat didasarkan atas sistem pembangunan berkeimbangan yang mempertimbangkan faktor ekonomi dan pengembangan daerah, yang mana pemerintah pusat menekankan pada faktor ekonomi sedangkan pemerintah daerah menekankan kepada pengembangan daerahnya (Fandeli, 2018). Pengembangan daerah sendiri dilakukan

dengan perlakuan yang berbeda bergantung kepada karakteristik daerah tersebut. Daerah pantai akan beda perlakuannya dengan daerah non pantai.

Perkembangan kota merupakan manifestasi kebutuhan ruang akibat adanya pertambahan penduduk dengan segala aktivitasnya (Alian, 2018). Pembangunan yang dilaksanakan tentunya mengikuti pedoman perencanaan yang telah ditetapkan sebagai rambu-rambu yang adalah rencana tata ruang wilayah (RTRW) kemudian didetailkan menjadi rencana detail tata ruang (RDTR) sehingga ada batasan dalam melakukan pembangunan. Kota sebagai wadah konsentrasi penduduk beserta berbagai kegiatan perkotaannya tumbuh dan berkembang semakin cepat dan luas seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahunnya. Pembangunan serta arus urbanisasi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu dengan lainnya, terjadi pertambahan penduduk kemudian terjadi pembangunan, ataupun adanya pembangunan menjadi magnet bagi penduduk berpindah ke daerah tersebut.

Kota Makassar juga sebagai pusat kegiatan nasional (PKN) mengalami akselerasi pembangunan yang sangat cepat sejak tahun 1990 hingga tahun 2015. Menjadi salah satu kota maritim yang ditandai dengan garis pantai sepanjang 52,8 km sehingga memiliki keragaman budaya bergantung dari geografis wilayah. Untia merupakan daerah yang disediakan pemerintah bagi penduduk nelayan yang direlokasi dari Pulau Lae-Lae karena pulau ini dilirik dan akan direncanakan menjadi pulau wisata. Setelah melakukan perpindahan penduduk dari Pulau Lae-Lae ke Kota Makassar, tepatnya yang berada di Kelurahan Untia Kota Makassar. Pemerintah melakukan pembangunan kembali lokasi Untia ini sebagai daerah kota baru dengan karakteristik wilayah bernuansa maritim yang kemudian pemerintah Provinsi menggabungkan ketiga kelurahan yang berada di dua kecamatan menjadi kesatuan daerah kota baru dengan karakteristik wilayah yang sama. Perencanaan di Kelurahan Untia Kota Makassar telah dimasukkan ke dalam Bagian wilayah Pengembangan (BWP) kota Makassar yang semula terdiri dari 14 BWP bertambah satu menjadi 15 BWP karena penambahan BWP Kota Baru Untia. Merupakan kebijakan turunan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015 - 2019, kemudian ke dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kota Makassar tahun 2015-2034 (Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034). Namun, pengembangannya serta implementasi dalam perencanaan kota baru Untia ini belum optimal di lapangan.

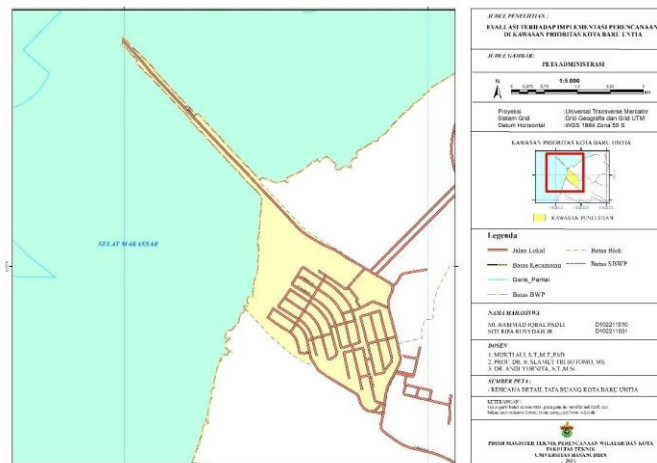
2. Latar Belakang

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Gunn, 2002). Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas (Mukhsin, 2014). Melihat fakta bahwa manusia akan selalu membutuhkan wisata, maka industri pariwisata akan selalu menjadi hal yang tidak akan pernah mati (Razak & Suprihardjo, 2013). Meningkatnya pariwisata juga mendorong pendapatan devisa, penyerapan tenaga kerja, dan pengembangan usaha serta infrastruktur (Fatmawati & Santoso, 2020). Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen yaitu pihak-pihak yang melakukan perjalanan wisata/wisatawan dan manusia sebagai produsen yaitu pihak-pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata (Setiawan, 2016). Sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai industri yang potensial sebagai alat pengembangan potensi daerah

(Andayani dkk, 2012). Konsekuensi suatu destinasi wisata adalah harus siap menerima dampak pariwisata yang terjadi baik dari aspek sosial budaya maupun ekonomi. Diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah, investor, maupun masyarakat sekitar untuk meminimalkan dampak pariwisata yang akan terjadi (Abdillah dkk, 2016).

Untuk mewujudkan keterpaduan suatu wilayah dalam penggunaan berbagai sumber daya (alam, buatan, manusia), meningkatkan fungsi lahan, serta mewujudkan keterpaduan antar sektor pembangunan maka dilakukan pengelompokan beberapa wilayah kecil (kawasan) menjadi satu kesatuan wilayah yang lebih besar (Khomeinie & Umilia, 2013). Penggabungan beberapa kawasan yang direlokasi menuju ke Kawasan Kota Baru Untia merupakan perwujudan pemaduan wilayah yang mana pemerintah inginkan sebagai salah satu cara peningkatan fungsi lahan dan keterpaduan antar sektor kawasan. Permasalahan yang terjadi antara potensi sumber daya alam dengan sumber daya manusia adalah masyarakat tidak mengoptimalkan sebuah potensi sumber daya yang ada untuk memanfaatkan sebagai potensi wisata (Zakaria & Supriharjo, 2014). Ketidakefektifan implementasi perencanaan di kawasan Kota Baru Untia ini juga terjadi sehingga menjadikan masyarakat tidak mengerti akan potensi pengembangan wisata di kawasan tersebut. Sehingga dibutuhkan pendampingan serta diskusi bersama masyarakat mengenai strategi pengembangan potensi wisata di lokasi tersebut.

Kawasan pengabdian ini terletak di pesisir utara Kota Makassar yang berbatasan dengan Kabupaten Maros. Gambar 1 menunjukkan peta administrasi Kawasan Kota Baru Untia saat ini. Kawasan ini termasuk ke dalam Wilayah Blok IB yang meliputi kawasan permukiman penduduk kampung Nelayan Tradisional Untia dan Dermaga Pelabuhan Perikanan PPN Untia. Wilayah ini memiliki 5 arahan utama pola ruang, yaitu zona perumahan, RTH, perlindungan setempat, serta perdagangan dan jasa. Selain itu terdapat pula sub zona sarana pelayanan umum baik skala kelurahan maupun skala RW dan perkantoran. Wilayah Blok I B merupakan kawasan prioritas Kota Baru Untia. Dari berbagai implementasi perencanaan di kawasan Untia, salah satunya adalah optimalisasi potensi wisata yang ada untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pasca relokasi.



Gambar 1. Peta Administrasi Kawasan Prioritas Kota Baru Untia

3. Metode

Sehubungan dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka kegiatan pengabdian ini menawarkan penyuluhan serta diskusi bersama masyarakat terkait pemecahan masalah di Kawasan Kota Baru Untia.

3.1 Target Capaian

Kegiatan ini menargetkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang potensi wisata di kawasan Kota Baru Untia serta penyusunan strategi berdasarkan diskusi bersama. Beberapa aspek menjadi target pelatihan kepada masyarakat guna semakin meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang wisata. Aspek wisata menjadi acuan dalam proses penyusunan strategi perencanaan kawasan. Lebih lanjut ditunjukkan pada tabel 1 terkait aspek yang menjadi tolak ukur dan tindak lanjut.

Tabel 1. Aspek yang Menjadi Tolak Ukur dan Tindak Lanjut

| Permasalahan | Pemecahan Masalah | Target Luaran |
|--|--|---|
| Kesadaran potensi wisata guna meningkatkan taraf hidup masyarakat pasca relokasi | Survei lokasi dan Analisis potensi wisata internal dan eksternal | Data potensi wisata Kawasan Kota Baru Untia berdasarkan eksisting kawasan |
| Kebutuhan pengembangan wisata Kawasan Kota Baru Untia | Sosialisasi berdasarkan survei data potensi wisata secara internal dan eksternal serta Diskusi Bersama terkait strategi pengembangan Kawasan Kota Baru Untia | Strategi pengembangan potensi wisata Kawasan Kota Baru Untia |

3.2 Implementasi Kegiatan

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian nantinya akan melibatkan masyarakat lebih mengarah ke penjabaran dan penjelasan mengenai strategi yang dihasilkan untuk pengembangan kawasan Kota Baru Untia dalam hal wisata. Lurah Kelurahan Untia menyambut baik pelaksanaan kegiatan ini dengan memberikan bukti kesediaan berpartisipasi pada kegiatan pengabdian ini.

3.2.1 Materi Kegiatan

Adapun hasil analisis potensi wisata berdasarkan survei dan hasil strategi pengembangan kawasan wisata dijabarkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian objek wisata di lokasi pengabdian ini dengan menggunakan analisis skoring potensi internal yaitu atraksi dan kelembagaan serta potensi eksternal yaitu berupa aksesibilitas, amenities, dan fasilitas umum. Nilai yang diberikan dengan skor relatif 1-3 dengan nilai 1 tergolong rendah 2 tergolong sedang dan 3 tergolong tinggi pada setiap variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

➤ Potensi Internal

Untuk pengklasifikasian potensi internal dilakukan dengan melihat nilai interval yang dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah dengan formula sebagai berikut:

- Kelas potensi rendah bila nilai total skor objek wisata 5-7;
- Kelas potensi sedang bila nilai total skor objek wisata 8-10;
- Kelas potensi tinggi bila nilai total skor objek wisata 10-12.

Tabel 2. Potensi Internal Objek Wisata Kawasan Prioritas Kota Baru Untia

| No. | Variabel | Indikator | Kriteria | Skor |
|--------|-------------|--|---|------|
| 1. | Atraksi | Atraksi/daya tarik utama objek wisata | Atraksi penangkap wisatawan | 1 |
| | | Kekuatan atraksi komponen objek wisata | Kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas | 1 |
| | | Kegiatan wisata di lokasi wisata | Hanya kegiatan bersifat pasif | 1 |
| | | Keragaman atraksi pendukung | Objek belum memiliki atraksi pendukung | 1 |
| 2. | Kelembagaan | Ketersediaan pengelola objek wisata | Tersedia 1-2 pengelola | 2 |
| Jumlah | | | | 6 |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 2 menjelaskan hasil skor terkait potensi internal objek wisata kawasan prioritas Kota Baru Untia bernilai 6, maka kelas untuk potensi objek wisata tergolong rendah. Oleh karena itu Kawasa Prioritas Kota Baru Untia memerlukan penambahan atraksi aktif serta lebih banyak kesadaran dalam pengelolaan wisata khususnya dari warga sekitar untuk mengembangkan objek wisata di lingkungan.

➤ Potensi Eksternal

Untuk pengklasifikasian potensi eksternal juga dilakukan dengan melihat nilai interval yang dibagi menjadi tiga klasifikasi dengan klasifikasi potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah dengan formula sebagai berikut:

- Kelas potensi rendah bila nilai total skor objek wisata 6-10;
- Kelas potensi sedang bila nilai total skor objek wisata 11-13;
- Kelas potensi sedang bila nilai total skor objek wisata 14-18.

Tabel 3. Potensi Eksternal Objek Wisata Kawasan Prioritas Kota Baru Untia

| No. | Variabel | Indikator | Kriteria | Skor |
|---------------|----------------|--|--|-----------|
| 1. | Aksesibilitas | Waktu tempuh dari terminal terdekat | Tidak Terlalu Jauh (<30 menit) | 3 |
| | | Ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi objek wisata | Tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi objek | 1 |
| | | Prasarana jalan menuju objek wisata | Tersedia, kondisi beraspal baik | 3 |
| 2. | Amenitas | Ketersediaan pemenuhan kebutuhan fisik/dasar pada objek wisata: a. Rumah Makan b. Terdapat fasilitas keliling lokasi menggunakan sampan c. Tempat mancing | Tersedia 1-2 jenis fasilitas | 2 |
| | | Ketersediaan fasilitas pelengkap: a. Taman Terbuka b. Tempat ibadah c. Penginapan/gazebo | Tersedia 1-2 jenis fasilitas | 2 |
| 3. | Fasilitas Umum | Ketersediaan fasilitas pelengkap yang terdiri dari: a. Tempat Parkir b. Toilet c. Pusat Informasi d. Pengelolah souvenir | Tersedia 1-2 jenis fasilitas | 2 |
| Jumlah | | | | 13 |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 3 menunjukkan hasil skor yang diperoleh sebanyak 13 dengan kelas potensi objek wisata tergolong sedang. Karena lokasi penelitian berada di Kota Makassar, juga merupakan daerah pengembangan dengan jarak lokasi ke daerah terminal maupun daerah pemberhentian angkutan kota yang dekat dengan waktu tempuh yang relatif singkat.

Arahan Pengembangan wisata di Kawasan Prioritas Kota Baru Untia diketahui melalui analisis SWOT. Pengelolaan analisis SWOT dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang kemudian dituangkan ke dalam

diagram dan matriks SWOT yang akan menghasilkan arahan pengembangan di Kawasan Prioritas Kota Baru Untia. Pembobotan untuk faktor internal objek wisata dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Faktor Strategis Internal dan Nilai Skor IFAS
(Internal Strategy Factor Analysis)

| No | Faktor Strategis | SP | Bobot | Rating | Skor |
|------------------|--|-------|-------|--------|------|
| Kekuatan | | | | | |
| 1. | Perbaikan Fisik Kawasan | 3 | 0.19 | 4 | 0.75 |
| 2. | Adanya ekosistem mangrove yang bisa dikembangkan menjadi ekowisata | 3 | 0.19 | 3.5 | 0.66 |
| 3. | Wisata Dermaga | 3 | 0.19 | 3.5 | 0.66 |
| 4. | Wisata Kolam | 3 | 0.19 | 3.5 | 0.66 |
| 5. | Kebudayaan tradisional | 3 | 0.19 | 4 | 0.75 |
| 6. | Letak Lokasi masih kedalam wilayah administrasi Kota Makassar sehingga mudah dijangkau | 1 | 0.06 | 3.5 | 0.22 |
| Jumlah | | 16.00 | 1.00 | 22.00 | 3.69 |
| Kelemahan | | | | | |
| 1. | Masih kurangnya amenitas pada objek wisata | 3 | 0.23 | 4 | 0.92 |
| 2. | Masih kurangnya atraksi objek wisata | 3 | 0.23 | 3.5 | 0.81 |
| 3. | Masih kurangnya warung makan serta toko kelontong | 3 | 0.23 | 3.5 | 0.81 |
| 4. | Bentuk fisik lokasi yang telah ditata namun masih kurang dalam pemanfaatannya | 2 | 0.15 | 3 | 0.46 |
| 5. | Aksesibilitas ke lokasi masih kurang | 2 | 0.15 | 3 | 0.46 |
| Jumlah | | 13 | 1 | 17 | 3.46 |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil analisis faktor internal di atas dapat diketahui bahwa skor faktor kekuatan yaitu 3,69 dan skor untuk faktor kelemahan yakni 3,46 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai skor kekuatan lebih tinggi. Hal ini perlu diketahui untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam pengembangan objek wisata di dalam Kawasan Prioritas Kota Baru Untia.

Kemudian perlu dilakukan analisis faktor eksternal dengan indikator peluang dan ancaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengembangan objek wisata. Pembobotan untuk faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Faktor Strategis Eksternal dan Nilai Skor EFAS
(Eksternal Strategy Factor Analysis)

| No | Faktor Strategis | SP | Bobot | Rating | Skor |
|----------------|--|----|-------|--------|------|
| Peluang | | | | | |
| 1. | Lokasi studi merupakan daerah peruntukan wisata yang bernuansa maritim | 3 | 0.3 | 4 | 1.20 |

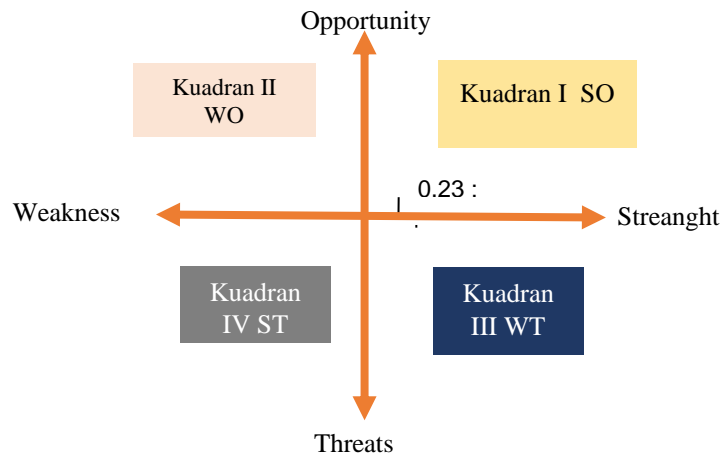
| No | Faktor Strategis | SP | Bobot | Rating | Skor |
|----------------|--|----|-------|--------|------|
| 2. | Terbukanya kesempatan melakukan usaha oleh warga sekitar dalam mengelola objek wisata | 2 | 0.2 | 3.5 | 0.70 |
| 3. | Peluang pemanfaatan sumber daya alam dalam mengembangkan atraksi wisata | 2 | 0.2 | 3.5 | 0.70 |
| 4. | Peluang pemanfaatan budaya masyarakat dalam pengembangan atraksi | 3 | 0.3 | 4 | 1.20 |
| Jumlah | | 10 | 1 | 15 | 3.8 |
| Ancaman | | | | | |
| 1. | Kerusakan lingkungan (Mangrove) | 3 | 0.38 | 4 | 1.50 |
| 2. | Masuknya budaya asing sehingga budaya asal yang sudah mulai tergerus | 3 | 0.38 | 4 | 1.50 |
| 3. | Timbulnya benturan sosial, ekonomi dan budaya dalam masyarakat, yang dapat menimbulkan konflik sosial di kalangan masyarakat | 2 | 0.25 | 2.5 | 0.63 |
| Jumlah | | 8 | 1.00 | 10.5 | 3.63 |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel diatas nilai faktor eksternal untuk skor peluang yakni 3.8 sedangkan untuk skor ancaman yakni 3.63 sehingga skor peluang lebih unggul dibanding dengan skor ancaman. Kesimpulan:

- Penentuan Koordinat X, IFAS hasil Kekuatan - Kelemahan
 $IFAS (X) = 3.69 - 3.46 = 0.23$
- Penentuan koordinat Y, EFAS hasil Peluang – Ancaman
 $EFAS (Y) = 3.8 - 3.63 = 0.17$

Gambar 2 memperlihatkan penentuan kuadran SWOT yaitu 0.23, 0.17.



Gambar 2. Kuadran SWOT

Tabel 6. Matriks SWOT

| | Kekuatan (<i>Strenght, S</i>) | Kelemahan (<i>Weakness, W</i>) |
|---|---|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan Fisik 2. Ekosistem Mangrove 3. Wisata Dermaga 4. Wisata Kolam 5. Kebudayaan Masyarakat Masih Tradisional 6. Lokasi Objek Wisata yang masih masuk kedalam administrasi Kota Makassar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Amenitas 2. Atraksi Wisata yang Masih Kurang 3. Kurangnya Warung Makan Serta Toko Kelontong 4. Aksesibilitas Lokasi yang Masih Rendah 5. Pengetahuan masyarakat masih kurang dalam pengelolaan objek wisata |
| Peluang (<i>Opportunities, O</i>) | S – O | W – O |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi studi merupakan daerah peruntukan wisata (RDTR Kota Baru Untia) 2. Terbukannya kesempatan melakukan usaha oleh warga sekitar dalam mengelolah objek wisata 3. Peluang pemanfaatan sumber daya alam dalam mengembangkan atraksi 4. Peluang pemanfaatan budaya masyarakat dalam pengembangan atraksi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan serta pengawasan dalam pengembangan utilitas kawasan 2. Pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan alam 3. Penyediaan Promosi Objek Wisata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan fasilitas dasar dan fasilitas pembantu yang diperlukan pada objek wisata 2. Pengelolaan lokasi wisata secara terstruktur 3. Peningkatan atau penambahan atraksi aktif kedalam konsep pariwisata |
| Ancaman (<i>Threats, T</i>) | S-T | W-T |
| <ul style="list-style-type: none"> - 1. Kerusakan lingkungan khususnya ekosistem mangrove - 2. Masuknya budaya asing sehingga budaya asal sudah mulai tergerus - 3. Timbulnya benturan sosial, Ekonomi, dan Budaya dalam masyarakat, yang dapat menimbulkan konflik sosial di kalangan masyarakat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove dan pengembangan wisata 2. Pelestarian terhadap kebudayaan masyarakat dengan mengadakan kerjasama kebudayaan. 3. Penentuan batasan/aturan berwisata di lokasi Kawasan Prioritas Kota Baru Untia | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengadaan fasilitas pemenuhan kebutuhan dasar objek wisata 2. Penyaringan budaya asing terhadap pengaruh budaya lokal |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

● Pengembangan Kegiatan Wisata

Kegiatan wisatawan di lokasi objek wisata bernuansa maritim merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata. Kegiatan wisata disusun berdasarkan jenis dan potensi objek wisata sebagai daya tarik. Adapun kegiatan wisata diuraikan sebagai berikut :

- a. Fotografi, wisatawan dapat mengabadikan momen menarik spot-spot foto di lokasi wisata;

- b. Rekreasi, wisatawan dapat melakukan aktivitas berkemah, piknik, memancing, menikmati atraksi menaiki perahu, atraksi mengelilingi lokasi menggunakan perahu.
 - c. Festival Budaya serta Alam, wisatawan dapat menikmati kegiatan keseharian warga dalam melakukan aktivitasnya, dapat melakukan kegiatan menikmati keindahan matahari tenggelam, wisatawan bisa menikmati;
 - d. Pengetahuan, wisatawan dapat melakukan perjalanan *study tour* dalam rangka mengetahui mengenai seluk beluk ekosistem mangrove, pengetahuan budaya masyarakat pesisir, serta pelaksanaan gotong-royong masyarakat
- Pengembangan Pemasaran Objek Wisata

Media informasi sebagai salah satu penunjang dalam kepariwisataan. Sehingga informasi mengenai lokasi objek wisata masih kurang terpublikasi, sehingga diperlukannya pengadaan media promosi serta informasi mengenai letak serta daya tarik wisata. Pengadaan informasi berupa media elektronik baik itu dalam bentuk web maupun dalam bentuk sosial media. Penyebaran informasi memudahkan wisatawan untuk mengetahui fasilitas serta atraksi yang tersedia.

- Pengembangan Kenyamanan

Kenyamanan dalam berwisata merupakan hal krusial untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dalam berkunjung. Adapun kenyamanan berkunjung dalam suatu objek wisata yakni berdasarkan informasi mengenai atraksi yang disuguhkan dalam satu kawasan. Kemudian berupa ketersediaan pemenuhan kebutuhan fisik/dasar, fasilitas pelengkap serta fasilitas umum. Kemudian ditunjang dengan aksesibilitas serta kebersihan dengan tata tertib yang diberlakukan di lokasi objek wisata.

3.2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dibagi ke dalam beberapa langkah, yaitu:

- Survei kawasan Kota Baru Untia sebagai bentuk evaluasi awal terkait karakteristik kawasan serta potensi kawasan



Gambar 3. Atraksi Wisata (Danau dan Dermaga Untia)

- Sosialisasi serta diskusi bersama masyarakat



Gambar 4. Sosialisasi dan Diskusi Bersama Masyarakat Kelurahan Untia

- Penutupan dari tim pengabdian dan *overview* dari pelaksanaan seluruh kegiatan

3.3 Metode Pengukuran Capaian Kegiatan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, pelaksana melakukan pendekatan pengukuran luaran kegiatan menggunakan *interview*/kuesioner.

Pelaksanaan pengukuran capaian kegiatan meliputi dua, yaitu:

1. *Pre-Test*

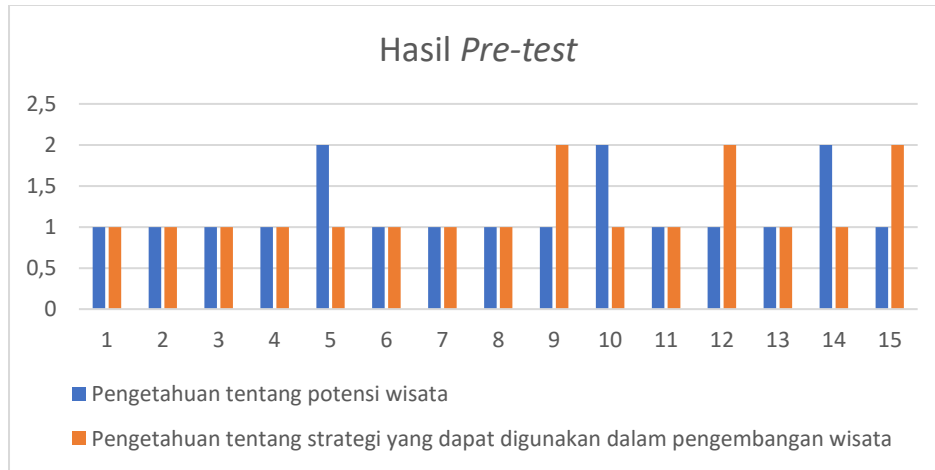
Digunakan untuk mengetahui pemahaman dasar dari peserta sebelum pelaksanaan kegiatan berlangsung

2. *Post-Test*

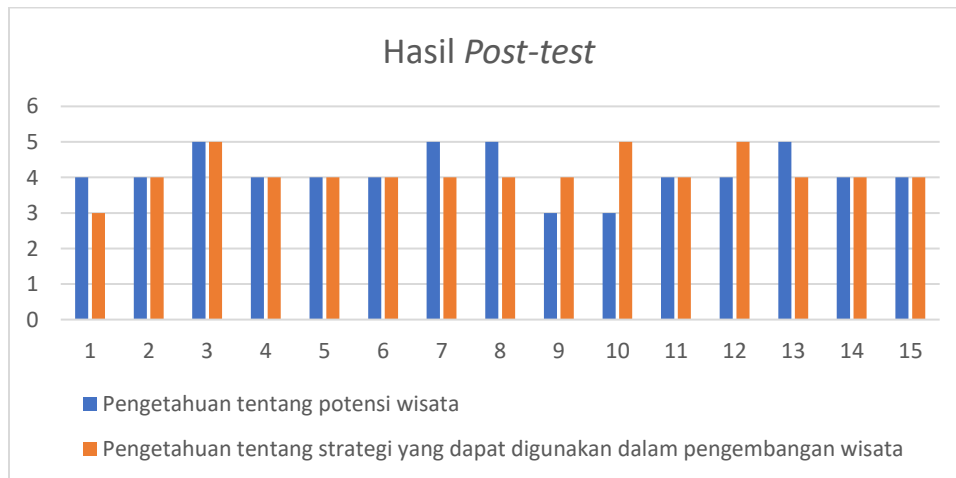
Digunakan untuk mengetahui perubahan mendasar dari pengetahuan dan kesadaran dari peserta.

4. Hasil dan Diskusi

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah mengenali potensi wisata serta strategi pengembangan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terlihat perubahan pengetahuan masyarakat tentang kesadaran akan potensi wisata serta strategi yang dapat digunakan dalam hal pengembangan kawasan wisata di Kota Baru Untia. Pada gambar 5 dan 6 terkait *pre-test* dan *post-test*, pada sumbu x menunjukkan jumlah peserta pada kegiatan sosialisasi dan pada sumbu y menunjukkan hasil dari kuesioner mengenai kemampuan pemahaman masyarakat sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan sosialisasi.

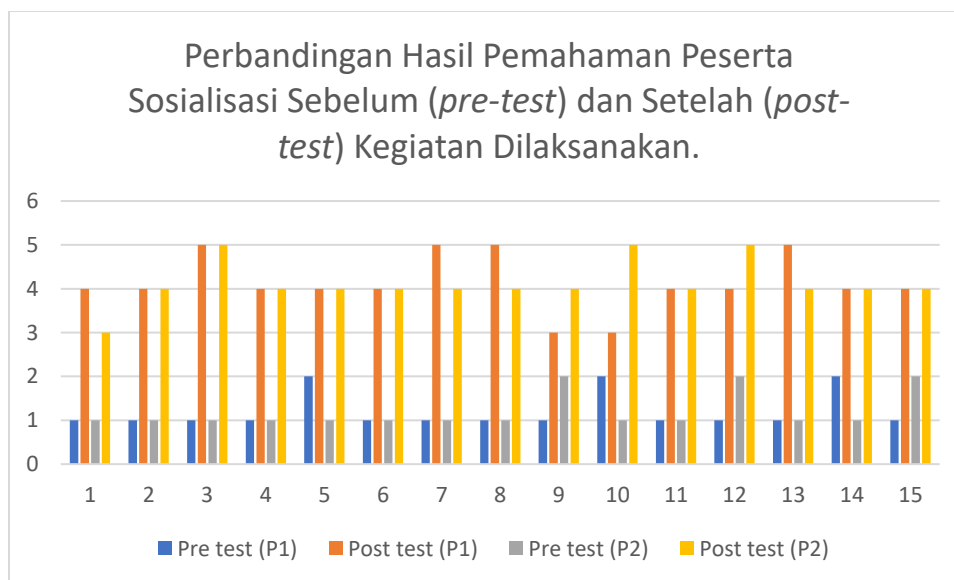


Gambar 5. Hasil *Pre-test*



Gambar 6. Hasil *Post-test*

Gambar 5 menunjukkan hasil *pre-test* peserta sosialisasi yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan peserta terkait potensi dan strategi pengembangan suatu kawasan wisata sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan. Sedangkan, Gambar 6 menunjukkan hasil *post-test* atau hasil dari kegiatan setelah sosialisasi dilakukan. Hasil dari pemahaman peserta sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Pada aspek pengetahuan tentang potensi wisata menunjukkan kenaikan sebesar 70% dan pada aspek pengetahuan tentang strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan wisata juga mengalami peningkatan sebesar 71%.



Gambar 7. Perbandingan Hasil Pemahaman Peserta Sosialisasi sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) Kegiatan Dilaksanakan

Gambar 7 memperlihatkan perbandingan hasil pemahaman peserta sosialisasi sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan kegiatan sosialisasi ini berdampak baik bagi peningkatan pengetahuan masyarakat di Kawasan Kota Baru Untia khususnya pada aspek pengetahuan tentang potensi hingga strategi dalam pengembangan suatu kawasan wisata.

5. Kesimpulan

Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat semakin meningkat melalui antusiasme selama proses sosialisasi dan diskusi yang dapat dilihat berdasarkan hasil *pretest* dan *post test*. Hasil menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan sebanyak 70% pada aspek pengetahuan tentang potensi wisata dan pada aspek pengetahuan tentang strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan wisata juga mengalami peningkatan sebesar 71%. Masyarakat mampu memahami potensi wisata serta strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan kawasan wisata di Kawasan Kota Baru Untia sebagai salah satu implementasi perencanaan pada lokasi tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Teknik UNHAS yang telah menyediakan bantuan Skema Pengabdian Fakultas Teknik UNHAS, dan kepada seluruh tim yang tergabung dalam kegiatan pengabdian ini, serta pihak mitra Kelurahan Untia yang telah mawadahi tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian.

Daftar Pustaka

Abdillah, A. B. Y., Hamid, D., & Topowijono, T., (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Teradap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

- Alian, M. A., (2018). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Jakabaring. *Jurnal Tekno Global*, 2(1).
- Andayani, S., Anwar, M. R., & Antariksa, A., (2012). Pengembangan Kawasan Wisata Balekambang Kabupaten Malang. *Rekayasa Sipil*, 6(2), 168-178.
- Fandeli, C., (2018). Analisis mengenai dampak lingkungan dalam pembangunan berbagai sektor. UGM PRESS.
- Fatmawati, A. A., & Santoso, S., (2020). Penguatan rantai nilai pariwisata sebagai strategi pengembangan kawasan Kota tua Jakarta menjadi kawasan wisata ramah muslim. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(3), 284-304.
- Gunn, C A., (2002). *Tourism Planning*. New York City : Taylor and Francis
- Khomenie, A., & Umilia, E., (2013). Arahana pengembangan kawasan wisata terpadu Kenjeran Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C87-C91.
- Mukhsin, D., (2014). Strategi pengembangan kawasan pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1).
- Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034.
- Razak, A., & Suprihardjo, R., (2013). Pengembangan kawasan pariwisata terpadu di Kepulauan Seribu. *Jurnal Teknik ITS*, 2(1), C14-C19.
- Setiawan, R. I., (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23-35.